

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus negara mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Berdasarkan ketentuan tersebut, guru sebagai tenaga profesional seharusnya mampu menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tugas dan

¹ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

tanggung jawabnya. Kedisiplinan tersebut tercermin melalui kepatuhan terhadap jam kerja, ketepatan waktu dalam melaksanakan pembelajaran, penyusunan administrasi pembelajaran secara lengkap, serta konsistensi dalam melaksanakan tugas-tugas profesional lainnya. Dengan demikian, setiap guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara efektif.³

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, guru menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan. Guru merupakan aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan pada hakikatnya sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang memadai agar mampu menjalankan tugas pendidikan secara optimal. Salah satu indikator penting yang mencerminkan profesionalisme guru adalah kedisiplinan kerja.⁴

Kedisiplinan kerja guru merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, norma, serta ketentuan yang berlaku dalam lembaga pendidikan. Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal terhadap tata tertib, melainkan juga sebagai kesadaran internal untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan konsisten. Menurut Hasibuan, disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan organisasi dan

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 35–39.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

norma-norma sosial yang berlaku.⁵ Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan guru tercermin melalui ketepatan waktu hadir di sekolah, kesiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal, serta penyelesaian tugas administrasi secara tertib dan tepat waktu.

Kedisiplinan guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang disiplin cenderung mampu mengelola pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap disiplin yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, kedisiplinan guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah.⁶

Pentingnya kedisiplinan dan profesionalisme guru juga menjadi perhatian Kementerian Agama Kabupaten Balangan. Dalam kegiatan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) terkait kompetensi, tugas pokok dan fungsi (tupoksi), serta disiplin kerja, Pengawas Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Balangan, Syahrilllah, S.Pd.I., M.Si., menegaskan bahwa guru merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia. Menurutnya, guru memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan, khususnya

⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, ed. revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). 193.

⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), 127.

madrasah. Lebih lanjut, beliau juga menekankan bahwa guru harus benar-benar memahami dan menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta menerapkan lima nilai budaya kerja Kementerian Agama agar citra madrasah semakin unggul di mata masyarakat.⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan dan profesionalisme guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Dalam perspektif Islam, kedisiplinan merupakan bagian penting dari ajaran agama yang berkaitan erat dengan amanah, tanggung jawab, dan pemanfaatan waktu secara optimal. Islam mengajarkan bahwa waktu adalah nikmat yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melakukan amal saleh. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-'Ashr ayat 1–3:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia akan berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktunya untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Dalam konteks profesi guru, pesan tersebut mengandung makna bahwa setiap pendidik dituntut untuk mengelola waktu secara disiplin agar mampu melaksanakan amanah pendidikan dengan sebaik-baiknya.⁸

⁷ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, "Pengawas Disiplin Guru Awali Kedisiplinan Murid," *Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan*, 11 Agustus 2022, diakses 14 Juli 2026, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/565829/Pengawas-Disiplin-Guru-Awali-Kedisiplinan-Murid>.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 584.

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) yang bertanggung jawab membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan guru merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab, profesionalisme, dan komitmen terhadap amanah yang diberikan.⁹ Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga seluruh aktivitas pendidikan, termasuk kedisiplinan guru, harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.¹⁰

Selain memiliki dimensi profesional, kedisiplinan guru juga memiliki dimensi spiritual. Setiap tugas yang dilaksanakan oleh guru merupakan bentuk amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah At-Taubah ayat 105 yang memerintahkan manusia untuk bekerja dan beramal karena seluruh perbuatannya akan dilihat oleh Allah SWT, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa setiap bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan dedikasi guru dalam menjalankan tugas pendidikan merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai di sisi Allah SWT.¹¹

Meskipun kedisiplinan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 221.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 168.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 234.

kedisiplinan guru masih bervariasi antar lembaga pendidikan. Variasi tersebut dapat terlihat dari tingkat kehadiran guru, ketepatan waktu memasuki kelas, kelengkapan administrasi pembelajaran, serta konsistensi dalam melaksanakan berbagai tugas tambahan yang diberikan oleh lembaga pendidikan.¹² Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal.¹³

Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap kedisiplinan guru adalah kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah berperan sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator.¹⁴ Melalui berbagai peran tersebut, kepala madrasah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budaya kerja, meningkatkan motivasi, dan menegakkan kedisiplinan guru.

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang tertib, kondusif, dan profesional. Kepala madrasah yang mampu memberikan keteladanan, melakukan pengawasan secara konsisten, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi secara adil akan mendorong

¹² Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indikator Pendidikan Indonesia 2024*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), 87.

¹³ Stephen Paul Robbins dan Timothy Alan Judge, *Organizational Behavior, 18th ed.* (New York: Pearson, 2022), 514.

¹⁴ Enco Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 41-43.

tumbuhnya kesadaran disiplin di kalangan guru.¹⁵ Sebaliknya, kepemimpinan yang kurang efektif dapat menyebabkan lemahnya kepatuhan guru terhadap aturan dan menurunnya semangat kerja. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikaji dalam hubungannya dengan kedisiplinan guru.¹⁶

Selain kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga memiliki keterkaitan dengan tingkat kedisiplinan kerja. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan dan pendekatan sistematis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷ Guru yang menerapkan strategi pembelajaran secara baik dituntut untuk melakukan perencanaan yang matang, mengelola waktu pembelajaran secara efektif, memilih metode dan media yang sesuai, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menuntut adanya tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Faktor lain yang turut memengaruhi kedisiplinan guru adalah iklim kelembagaan. Iklim kelembagaan merupakan seperangkat karakteristik lingkungan internal organisasi yang dirasakan oleh anggota organisasi dan memengaruhi perilaku mereka dalam bekerja.¹⁸ Iklim kelembagaan yang kondusif ditandai oleh hubungan kerja yang harmonis, komunikasi yang terbuka, dukungan pimpinan yang

¹⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 59.

¹⁶ Wayne Kolter Hoy dan Cecil George Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2019), 397.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 126.

¹⁸ Harry Jerome Freiberg, *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*, (New York: Routledge, 2021), 18.

memadai, serta budaya organisasi yang positif. Lingkungan kerja yang demikian akan mendorong tumbuhnya rasa memiliki, loyalitas, dan tanggung jawab yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁹

Iklim kelembagaan yang kondusif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kerja guru. Lingkungan kerja yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta hubungan interpersonal yang positif antarsesama warga madrasah akan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan mendukung pelaksanaan tugas secara optimal. Dalam suasana kerja yang demikian, guru cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, iklim kelembagaan yang kurang kondusif dapat memunculkan konflik, ketidakpuasan kerja, dan rendahnya komitmen terhadap organisasi yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat kedisiplinan guru.²⁰ Oleh karena itu, iklim kelembagaan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi yang mendukung. Madrasah sebagai organisasi pendidikan memerlukan budaya kerja yang sehat, hubungan kerja yang harmonis, dan sistem manajemen yang efektif agar seluruh komponen organisasi

¹⁹ Richard Lengel Daft, *Organization Theory and Design*, 13th ed. (Boston: Cengage Learning, 2021), 287.

²⁰ Wayne Kolter Hoy dan Cecil George Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2019), 402–403.

dapat bekerja secara optimal. Iklim kelembagaan yang positif mampu mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*), loyalitas, serta komitmen yang tinggi terhadap tujuan organisasi.²¹ Dengan demikian, guru akan terdorong untuk mematuhi aturan, melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, dan menjaga kedisiplinan sebagai bagian dari komitmen profesionalnya.

Selain dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan iklim kelembagaan, kedisiplinan guru juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran. Guru yang memiliki strategi pembelajaran yang baik umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih matang dalam menjalankan proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang sistematis, mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pengelolaan kelas, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Seluruh proses tersebut menuntut adanya komitmen dan kedisiplinan yang tinggi dari seorang guru.²²

Pada era implementasi Kurikulum Merdeka, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapan dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Guru yang memiliki strategi pembelajaran yang terencana dengan baik

²¹ Richard Lengel Daft, *Organization Theory and Design*, 13th ed. (Boston: Cengage Learning, 2021), 290.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 132.

akan lebih mudah melaksanakan tugasnya secara sistematis dan tepat waktu sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan kerja.²³

Dalam konteks madrasah, pelaksanaan strategi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan guru pada umumnya. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tanggung jawab yang kompleks tersebut menuntut adanya profesionalisme dan kedisiplinan yang tinggi dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan.²⁴

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebagai lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi keilmuan, keimanan, dan karakter peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar inilah berbagai nilai, sikap, dan kebiasaan positif mulai ditanamkan secara sistematis. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan di MIN akan sangat menentukan kualitas pendidikan peserta didik pada jenjang berikutnya. Salah satu faktor yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah tingkat kedisiplinan guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan.²⁵

²³ Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 18–22.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 237.

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 75.

Kabupaten Balangan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sejumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang tersebar di berbagai wilayah. Masing-masing madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi sumber daya manusia, kondisi lingkungan, budaya organisasi, maupun kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menimbulkan variasi dalam tingkat kedisiplinan guru di setiap madrasah. Variasi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan guru dalam konteks madrasah negeri di Kabupaten Balangan.²⁶

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Balangan, masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan adanya variasi tingkat kedisiplinan guru. Beberapa guru masih datang mendekati waktu dimulainya pembelajaran, terdapat keterlambatan dalam penyelesaian administrasi pembelajaran, pemanfaatan waktu belajar belum sepenuhnya optimal, serta masih terdapat perbedaan tingkat kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.²⁷ Di sisi lain, terdapat pula madrasah yang menunjukkan tingkat kedisiplinan guru yang relatif tinggi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih tertib dan efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan guru masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian dan diduga

²⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 56.

²⁷ Observasi Awal Peneliti.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah seorang kepala madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Balangan. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang kepala madrasah menyampaikan:

"Secara umum guru telah melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, masih ada beberapa kendala yang berkaitan dengan kedisiplinan kerja, seperti keterlambatan hadir ke madrasah karena jarak tempat tinggal yang cukup jauh, keterlambatan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran pada waktu-waktu tertentu, serta belum semua guru konsisten memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal. Tingkat kedisiplinan guru di setiap madrasah juga berbeda-beda. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan kepala madrasah, budaya kerja yang berkembang di lingkungan madrasah, serta komitmen guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya."²⁸

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kedisiplinan guru secara umum sudah berada pada kategori yang baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian. Kendala seperti keterlambatan kehadiran, penyelesaian administrasi pembelajaran, dan pemanfaatan waktu belajar menunjukkan bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya konsisten pada setiap guru. Selain itu, adanya perbedaan tingkat kedisiplinan antarmadrasah mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah, budaya kerja, dan komitmen guru merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin guru. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru di madrasah.

²⁸ Wawancara dengan Mahdan (Kepala MIN 1 Balangan), 19 Juni 2026.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian Kantor Kementerian Agama Kabupaten Balangan. Melalui kegiatan pembinaan guru dan tenaga kependidikan, Pengawas Madrasah Syahrilllah, S.Pd.I., M.Si. mengingatkan pentingnya peningkatan kompetensi guru sekaligus penerapan disiplin kerja sebagai bagian dari budaya kerja Kementerian Agama. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan guru masih menjadi perhatian serius dalam pembinaan madrasah di Kabupaten Balangan sehingga memerlukan kajian ilmiah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.²⁹

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan (*das sollen*) berupa terwujudnya kedisiplinan guru yang tinggi dengan kondisi empiris (*das sein*) yang masih menunjukkan adanya variasi tingkat kedisiplinan guru di lapangan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting perlunya dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan guru, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Balangan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja maupun disiplin kerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi, kinerja, dan kedisiplinan guru.³⁰ Penelitian lain juga menemukan bahwa iklim organisasi sekolah berkontribusi terhadap

²⁹ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, "Pengawas Disiplin Guru Awali Kedisiplinan Murid," *Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan*, 11 Agustus 2022, diakses 14 Juli 2026, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/565829/Pengawas-Disiplin-Guru-Awali-Kedisiplinan-Murid>.

³⁰ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 145.

peningkatan komitmen dan perilaku kerja guru.³¹ Selain itu, strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis terbukti mampu meningkatkan profesionalisme dan efektivitas kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.³²

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian hanya mengkaji pengaruh satu atau dua variabel terhadap kedisiplinan guru, sedangkan penelitian yang menguji pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan secara simultan terhadap kedisiplinan guru masih relatif terbatas.³³ Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada sekolah umum, sementara penelitian yang secara khusus mengambil objek Madrasah Ibtidaiyah Negeri masih belum banyak ditemukan.³⁴ Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan ketiga variabel tersebut pada MIN se-Kabupaten Balangan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan terhadap kedisiplinan guru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap kedisiplinan guru, baik secara parsial maupun simultan.

³¹ Wayne Kolter Hoy dan Cecil George Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2019), 418.

³² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 29.

³³ John Ward Creswell dan John David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (California: SAGE Publications, 2023), 48.

³⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 213.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan disiplin guru.

Atas dasar uraian tersebut, peneliti memandang bahwa kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan merupakan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan kedisiplinan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang komprehensif untuk menguji hubungan dan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kedisiplinan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Balangan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Strategi Pembelajaran, dan Iklim Kelembagaan terhadap Kedisiplinan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) se-Kabupaten Balangan.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Strategi Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Iklim Kelembagaan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?

4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Strategi Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Strategi Pembelajaran dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah, Strategi Pembelajaran, dan Iklim Kelembagaan secara simultan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Strategi Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Iklim Kelembagaan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Strategi Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Strategi Pembelajaran dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah, Strategi Pembelajaran, dan Iklim Kelembagaan secara simultan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan guru madrasah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan dengan kedisiplinan guru. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa atau

mengembangkan model peningkatan kedisiplinan guru pada lembaga pendidikan Islam.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah: sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan, khususnya dalam membangun budaya disiplin guru melalui keteladanan, pengawasan, dan kebijakan yang tepat.
- b. Bagi Guru: sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan kerja serta profesionalisme dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan tanggung jawab kelembagaan.
- c. Bagi Kementerian Agama (Kantor Wilayah/Kemenag Kabupaten/Kota): sebagai bahan masukan dan pertimbangan objektif dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, serta pedoman evaluasi kinerja tenaga pendidik terkait upaya peningkatan kedisiplinan dan profesionalisme guru madrasah.

E. Definisi Operasional

1. Kedisiplinan Guru (Y)

Kedisiplinan guru merupakan tingkat kepatuhan dan ketaatan guru terhadap berbagai peraturan, tata tertib, serta tanggung jawab profesional yang berlaku di madrasah dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Kedisiplinan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga menunjukkan komitmen dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas secara konsisten dan profesional.

Menurut Dizenca dan Smith, disiplin kerja dapat dikaji melalui beberapa indikator, yaitu ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam organisasi, kepatuhan terhadap atasan dalam melaksanakan kebijakan dan arahan yang diberikan, ketaatan terhadap ketepatan waktu dalam melaksanakan berbagai tugas dan kewajiban, kepatuhan dalam menggunakan pakaian seragam sesuai ketentuan yang ditetapkan, kepatuhan dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana serta prasarana yang menjadi fasilitas kerja, serta kemampuan untuk selalu bekerja sesuai dengan prosedur dan standar operasional yang telah ditentukan. Dengan demikian, kedisiplinan guru tercermin dalam perilaku kerja sehari-hari yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen untuk melaksanakan pekerjaan secara tertib, efektif, dan profesional guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan di madrasah.³⁵

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah (X₁)

Kepemimpinan kepala madrasah pada hakikatnya merupakan motor penggerak utama dalam ekosistem pendidikan di lingkungan madrasah. Secara operasional, kepemimpinan kepala madrasah adalah kemampuan kepala madrasah dalam memengaruhi, mengarahkan, membina dan menggerakkan guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dalam mencapai tujuan madrasah.³⁶ Sebagai figur sentral, kepala madrasah memegang peranan krusial

³⁵ Albert Dale Timpe, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Memotivasi Pegawai*. Terj. Susanto Budidharmo, (New York: KEND Publishing, 2000), 403-435.

³⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 34.

tidak hanya sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin sentral yang menentukan arah kebijakan dan budaya kerja seluruh warga madrasah.³⁷

Menurut Martin dan Millower serta Willower dan Kmetz, kepala sekolah yang efektif ditandai oleh beberapa indikator, yaitu mampu mengomunikasikan dan menggerakkan visi sekolah kepada seluruh warga sekolah, menetapkan ekspektasi yang tinggi untuk mencapai prestasi yang optimal, melaksanakan supervisi serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, mengelola waktu secara efektif dan meminimalkan stres serta konflik di lingkungan sekolah, memantau perkembangan peserta didik secara berkala, serta memanfaatkan data sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembelajaran. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.³⁸

3. Strategi Pembelajaran (X₂)

Strategi pembelajaran adalah pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan efektif.

Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan (*follow up*). Kegiatan pendahuluan berfungsi untuk menarik perhatian serta memotivasi peserta didik agar siap

³⁷ Ilham Yahya Romandoni, Sulistyorini, Nur Efendi, Kepala madrasah sebagai pemimpin (leader) pendidikan. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5. No 1. 2024. 3.

³⁸ Enco Mulyasa, *manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 21-22.

mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, penyampaian informasi merupakan tahap penyajian materi pembelajaran yang meliputi konsep, prinsip, dan aturan yang harus dipahami peserta didik. Partisipasi peserta didik diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan dan latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Adapun tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Sementara itu, kegiatan lanjutan (*follow up*) dilakukan berdasarkan hasil tes sebagai upaya memperkuat pemahaman dan mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik.³⁹

4. Iklim Kelembagaan (X₃)

Menurut Haudi, iklim sekolah dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu Lingkungan fisik meliputi kondisi sarana, prasarana, dan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran. Hubungan sosial mencakup interaksi antara peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua yang terjalin secara harmonis. Perasaan aman menunjukkan adanya rasa nyaman dan terlindungi secara fisik maupun psikologis bagi seluruh warga sekolah. Tata kelola dan kebijakan sekolah berkaitan dengan penerapan aturan, disiplin, serta pengelolaan sekolah yang adil dan konsisten. Partisipasi dan keterlibatan mencerminkan keikutsertaan warga sekolah dalam berbagai kegiatan dan proses pendidikan. Adapun

³⁹ Wahyudin Nur Nasution, Strategi Pembelajaran, (Medan: Perdana Publishing, 2017). 5-9.

kesejahteraan emosional dan mental berkaitan dengan kondisi psikologis yang mendukung terciptanya suasana belajar dan bekerja yang nyaman serta kondusif.⁴⁰

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menjamin orisinalitas serta menghindari duplikasi dalam penelitian, diperlukan tinjauan terhadap kajian-kajian sebelumnya dari berbagai literatur internasional yang memiliki relevansi dengan variabel yang sedang diteliti.

1. **Penelitian oleh Smith dan Johnson (2019)** Dalam penelitiannya yang diterbitkan di *Journal of Educational Administration* dengan judul "*The Impact of Transformational School Leadership on Teacher Work Discipline*", Smith dan Johnson menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengurangi tingkat absensi guru dan meningkatkan manajemen waktu. Temuan ini menegaskan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi akan secara otomatis membentuk kedisiplinan bawahan.⁴¹
2. **Penelitian oleh Brown dan Taylor (2020)** Penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Educational Research* berjudul "*School Climate and its Relationship with Teacher Professionalism and Discipline*" menyoroti faktor lingkungan. Mereka menemukan bahwa iklim sekolah

⁴⁰ Betty Andrian, Sofan Adi Putra, M. Badrun, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru*, Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam, Vol. 7. No. 2. 2025. 145.

⁴¹ Adrian Smith, Benjamin Johnson, *The Impact of Transformational School Leadership on Teacher Work Discipline*. *Journal of Educational Administration*, Vol. 57. No. 4. 2019. 345-362.

yang terbuka (open climate) dan suportif berkorelasi kuat dengan tingginya kepatuhan guru terhadap tata tertib sekolah serta komitmen kerja mereka.⁴²

3. **Penelitian oleh Davis (2018)** Davis dalam jurnal *Teaching and Teacher Education* menulis kajian berjudul "*Instructional Strategies and Teacher Pedagogical Discipline in Primary Education*". Kajian ini mengungkapkan bahwa guru yang menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran terstruktur secara konsisten menunjukkan tingkat kedisiplinan pedagogis yang jauh lebih tinggi, terutama dalam hal persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan manajemen kelas.⁴³
4. **Penelitian oleh Anderson dan Lewis (2021)** Melalui artikel "*Mediating Role of Organizational Climate in the Relationship Between Principal Leadership and Teacher Compliance*" di *Educational Management Administration & Leadership*, Anderson dan Lewis membuktikan bahwa iklim organisasi berfungsi sebagai mediator yang kuat. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik tidak akan efektif membentuk kedisiplinan (kepatuhan) guru jika iklim sekolah tersebut beracun (toxic) atau tertutup.⁴⁴
5. **Penelitian oleh Martinez dan Rodriguez (2019)** Penelitian lintas budaya yang diterbitkan di *Journal of School Psychology* dengan judul "*Factors Affecting Teacher Disciplinary Behavior in Elementary Schools*"

⁴² Christopher Brown, Dianne Taylor, School Climate and its Relationship with Teacher Professionalism and Discipline. *International Journal of Educational Research*, Vol. 98. No. 1. 2020. 112-125.

⁴³ Robert Davis, Instructional Strategies and Teacher Pedagogical Discipline in Primary Education. *Journal Teaching and Teacher Education*, Vol. 71. No. 1. 2018. 88-101.

⁴⁴ Phineas Anderson dan Molly Lewis, Mediating Role of Organizational Climate in the Relationship Between Principal Leadership and Teacher Compliance. *Educational Management Administration & Leadership*, Vol. 49. No. 2. 2021. 275-294.

mengidentifikasi bahwa kejelasan struktur manajerial (bagian dari iklim organisasi) dan pemberian kompensasi psikologis oleh pimpinan merupakan dua faktor utama yang menentukan perilaku disiplin guru sekolah dasar.⁴⁵

6. **Penelitian oleh Thompson (2022)** Dalam kajiannya yang berjudul "*Principal's Supervisory Practices and Teacher Time Management*" di jurnal *School Leadership & Management*, Thompson memaparkan bahwa praktik supervisi kepala sekolah yang dilakukan secara berkala dan konstruktif berdampak langsung pada perbaikan kedisiplinan waktu (time management) guru, baik saat datang ke sekolah maupun saat mengajar di kelas.⁴⁶
7. **Penelitian oleh Wilson dan Moore (2020)** Kajian berjudul "*How Organizational Climate Shapes Teachers' Implementation of Collaborative Learning Strategies*" dalam *Journal of Educational Change* menunjukkan hubungan antara iklim dan strategi. Lingkungan kerja yang harmonis dan fasilitas yang memadai mendorong guru untuk lebih disiplin merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang menuntut persiapan ekstra.⁴⁷
8. **Penelitian oleh Chen dan Lee (2021)** Diterbitkan di *Asia Pacific Journal of Education*, penelitian berjudul "*The Impact of Principal Leadership and*

⁴⁵ Jennifer Martinez Dan Samuel Rodriguez, Factors Affecting Teacher Disciplinary Behavior in Elementary Schools. *Journal of School Psychology*, 75. No. 1. 2019. 45-60.

⁴⁶ Elizabeth Thompson, Principal's Supervisory Practices and Teacher Time Management. *School Leadership & Management*, Vol. 42. No. 1. 2022. 55-73.

⁴⁷ Kimberly Wilson dan Lori Moore, How Organizational Climate Shapes Teachers' Implementation of Collaborative Learning Strategies. *Journal of Educational Change*, Vol. 21. No. 3. 2020. 401-420.

School Climate on Teacher Professional Behavior" menyimpulkan bahwa kombinasi antara gaya kepemimpinan demokratis dan iklim kerja yang positif secara simultan meningkatkan perilaku profesional guru, di mana kedisiplinan menjadi indikator utamanya.⁴⁸

9. **Penelitian oleh Clark (2018)** Dalam *Educational Review*, kajian Clark yang berjudul *"The Relationship Between Structured Teaching Models and Teacher Administrative Discipline"* menunjukkan bahwa kemahiran guru dalam menggunakan berbagai model dan strategi mengajar "memaksa" mereka untuk lebih tertib dan disiplin secara administratif guna memastikan skenario kelas berjalan sesuai rencana.⁴⁹
10. **Penelitian oleh Robinson dan Walker (2023)** Penelitian terbaru di *Journal of Primary Education* dengan judul *"Leadership Styles, Working Environment, and Teacher Punctuality in Elementary Education"* menyimpulkan bahwa lingkungan kerja fisik (komponen iklim kelembagaan) yang nyaman dipadukan dengan kepemimpinan yang suportif dapat menekan angka keterlambatan guru dan pelanggaran disiplin
11. **Penelitian oleh Neubauer-Hameter, Wendt, dan Kasper (2025):** Penelitian yang berjudul *Teacher Perceptions of Classroom Composition and Instructional Strategies in Primary School Science Education* mengkaji strategi pembelajaran dengan fokus pada persepsi guru terhadap komposisi

⁴⁸ Yuyan Chen dan Huayuen Lee, The Impact of Principal Leadership and School Climate on Teacher Professional Behavior. *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 41. No. 4. 2021. 670-688.

⁴⁹ Margaret M. Clark, The Relationship Between Structured Teaching Models and Teacher Administrative Discipline. *Educational Review*, Vol. 70. No. 5. 2018. 612-629.

kelas (heterogenitas, motivasi, kesiapan belajar siswa) yang memengaruhi frekuensi dan konsistensi penerapan strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman dan aktif mengikuti pelatihan lanjutan cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji strategi pembelajaran sebagai variabel yang memengaruhi praktik dan konsistensi kerja guru di kelas. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada satu variabel, yaitu strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menempatkan strategi pembelajaran sebagai salah satu dari tiga variabel bebas yang diuji pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru MIN se-Kabupaten Balangan.

12. **Penelitian oleh Zhang, Siaw, dan Jiang (2025):** Penelitian yang berjudul *The Relationship Between Principal Instructional Leadership and Teacher Self-Efficacy in Student Engagement and Classroom Management* membahas hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan strategi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkorelasi kuat ($r = 0,75-0,84$) dengan efikasi diri guru dalam mengelola strategi pembelajaran dan manajemen kelas. Selain itu, lingkungan kerja yang dipimpin kepala sekolah menjadi prediktor utama kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran secara efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan strategi pembelajaran/manajemen kelas guru.

Perbedaannya, penelitian Zhang dkk. menjadikan efikasi diri guru sebagai variabel terikat dan dilakukan dalam konteks budaya pendidikan Tiongkok, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah dan strategi pembelajaran terhadap kedisiplinan guru, dengan tambahan variabel iklim kelembagaan pada konteks MIN di Indonesia.

13. Penelitian oleh Chen, Wang, dan Zhu (2025)

Penelitian yang berjudul *A Bibliometric and Content Analysis of Strategy-Based Instruction and Self-Regulated Learning in Second or Foreign Language Teaching from 1994 to 2024* mengkaji strategi pembelajaran sebagai faktor yang mendorong penerapan *strategy-based instruction* dan *self-regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang terarah secara konsisten dapat meningkatkan kemandirian belajar dan capaian akademik siswa, sekaligus menuntut kedisiplinan dan konsistensi guru dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran di kelas. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti strategi pembelajaran sebagai faktor yang menuntut konsistensi atau kedisiplinan kerja guru. Perbedaannya, penelitian Chen dkk. merupakan kajian bibliometrik dan analisis literatur (bukan penelitian lapangan kuantitatif) yang berfokus pada konteks pembelajaran bahasa asing, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan yang menguji tiga variabel bebas, yaitu kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan, terhadap kedisiplinan guru MIN se-Kabupaten Balangan.

Tabel 1.1 Matriks Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Artikel	Hasil / Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan
1	X1 : Kepemimpinan Kepala Madrasah				
	Smith & Johnson (2019)	<i>The Impact of Transformational School Leadership on Teacher Work Discipline</i>	Kepemimpinan transformasional signifikan mengurangi absensi dan meningkatkan manajemen waktu guru. Pemimpin yang inspiratif otomatis membentuk disiplin bawahan.	Sama-sama meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah/madrasah terhadap kedisiplinan guru.	Penelitian Smith & Johnson hanya menggunakan satu variabel bebas, yaitu kepemimpinan transformasional. Penelitian saya menggunakan tiga variabel bebas sekaligus: kepemimpinan kepala madrasah, strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan pada MIN se-Kabupaten Balangan.
	Anderson & Lewis (2021)	<i>Mediating Role of Organizational Climate in the Relationship Between Principal Leadership and Teacher Compliance</i>	Iklim organisasi berfungsi sebagai mediator; kepemimpinan tidak efektif membentuk disiplin jika iklim sekolah bersifat	Sama-sama melibatkan variabel kepemimpinan dan iklim organisasi yang berhubungan dengan disiplin guru.	Anderson & Lewis menempatkan iklim organisasi sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian saya menguji pengaruh langsung dan simultan ketiga variabel terhadap kedisiplinan guru.

			"beracun" atau tertutup.		
	Thompson (2022)	<i>Principal's Supervisory Practices and Teacher Time Management</i>	Supervisi berkala dan konstruktif berdampak langsung pada perbaikan kedisiplinan waktu guru saat datang ke sekolah maupun di dalam kelas.	Sama-sama meneliti aspek kepemimpinan kepala sekolah yang memengaruhi disiplin guru.	Thompson hanya mengkaji praktik supervisi dan disiplin waktu guru, sedangkan penelitian saya mengukur kepemimpinan kepala madrasah secara lebih luas serta menambahkan dua variabel lain.
	Chen & Lee (2021)	<i>The Impact of Principal Leadership and School Climate on Teacher Professional Behavior</i>	Kombinasi gaya kepemimpinan demokratis dan iklim kerja positif secara simultan meningkatkan perilaku profesional dan kedisiplinan guru.	Sama-sama mengkaji kepemimpinan dan iklim sekolah yang berhubungan dengan perilaku profesional guru.	Chen & Lee menggunakan perilaku profesional guru sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian saya menggunakan kedisiplinan guru sebagai variabel terikat dan menambahkan strategi pembelajaran.
	Robinson & Walker (2023)	<i>Leadership Styles, Working Environment, and Teacher</i>	Lingkungan fisik yang nyaman dan kepemimpinan	Sama-sama mengkaji kepemimpinan dan lingkungan kerja yang	Robinson & Walker hanya meneliti ketepatan waktu guru pada sekolah dasar, sedangkan penelitian saya mengkaji kedisiplinan guru secara

		<i>Punctuality in Elementary Education</i>	suportif mampu meminimalkan angka keterlambatan dan pelanggaran disiplin guru secara signifikan.	memengaruhi disiplin guru.	komprehensif dengan tambahan variabel strategi pembelajaran serta konteks MIN se-Kabupaten Balangan.
	Zhang, Siaw & Jiang (2025)	<i>The Relationship Between Principal Instructional Leadership and Teacher Self-Efficacy in Student Engagement and Classroom Management</i>	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkorelasi kuat ($r = 0,75-0,84$) dengan efikasi diri guru dalam mengelola strategi pembelajaran dan manajemen kelas. Dukungan lingkungan kerja dari kepala sekolah menjadi prediktor terkuat kemampuan guru menerapkan strategi	Sama-sama mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan strategi pembelajaran/manajemen kelas guru.	Zhang dkk. menempatkan efikasi diri guru sebagai variabel terikat, bukan kedisiplinan guru, dan dilakukan dalam konteks budaya pendidikan Tiongkok. Penelitian saya menguji pengaruh langsung kepemimpinan kepala madrasah dan strategi pembelajaran terhadap kedisiplinan guru, ditambah variabel iklim kelembagaan, pada konteks MIN di Indonesia.

			pembelajaran secara efektif.		
2	X2 : Strategi Pembelajaran				
	Davis (2018)	<i>Instructional Strategies and Teacher Pedagogical Discipline in Primary Education</i>	Penguasaan strategi pembelajaran terstruktur meningkatkan kedisiplinan guru dalam persiapan RPP dan manajemen kelas secara konsisten.	Sama-sama meneliti strategi pembelajaran yang berkaitan dengan disiplin guru.	Davis meneliti kedisiplinan pedagogis guru dalam pendidikan dasar, sedangkan penelitian saya meneliti kedisiplinan guru secara umum dengan memasukkan dua variabel lain yaitu kepemimpinan kepala madrasah dan iklim kelembagaan.
	Davis (2018)	<i>Instructional Strategies and Teacher Pedagogical Discipline in Primary Education</i>	Penguasaan strategi pembelajaran terstruktur meningkatkan kedisiplinan guru dalam persiapan RPP dan manajemen kelas secara konsisten.	Sama-sama meneliti strategi pembelajaran yang berkaitan dengan disiplin guru.	Davis meneliti kedisiplinan pedagogis guru dalam pendidikan dasar, sedangkan penelitian saya meneliti kedisiplinan guru secara umum dengan memasukkan dua variabel lain yaitu kepemimpinan kepala madrasah dan iklim kelembagaan.
	Brown & Taylor (2020)	<i>School Climate and its Relationship with</i>	Iklim sekolah yang terbuka (<i>open climate</i>)	Sama-sama mengkaji hubungan iklim sekolah/kelembagaan	Penelitian Brown & Taylor berfokus pada iklim sekolah dan profesionalisme guru, sedangkan

		<i>Teacher Professionalism and Discipline</i>	dan suportif berkorelasi kuat dengan kepatuhan guru terhadap tata tertib dan komitmen kerja.	dengan kedisiplinan guru.	penelitian saya menambahkan kepemimpinan kepala madrasah dan strategi pembelajaran sebagai variabel independen.
	Clark (2018)	<i>The Relationship Between Structured Teaching Models and Teacher Administrative Discipline</i>	Penggunaan model pembelajaran yang variatif mendorong guru untuk lebih tertib secara administratif demi kelancaran skenario pembelajaran.	Sama-sama menghubungkan strategi/model pembelajaran dengan disiplin guru.	Clark hanya mengkaji disiplin administratif guru berdasarkan model pembelajaran, sedangkan penelitian saya mengukur kedisiplinan guru secara menyeluruh serta melibatkan kepemimpinan dan iklim kelembagaan.
	Chen, Wang & Zhu (2025)	<i>A Bibliometric and Content Analysis of Strategy-Based Instruction and Self-Regulated Learning in Second or Foreign Language</i>	Penerapan strategi pembelajaran (strategy-based instruction) yang terarah secara konsisten meningkatkan kemandirian belajar dan	Sama-sama menyoroti strategi pembelajaran sebagai faktor yang menuntut konsistensi/kedisiplinan kerja guru.	Penelitian Chen dkk. bersifat kajian bibliometrik dan literatur (bukan penelitian lapangan/kuantitatif) serta berfokus pada konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitian saya bersifat kuantitatif-lapangan dengan tiga variabel bebas (kepemimpinan, strategi pembelajaran, iklim kelembagaan) terhadap kedisiplinan guru MIN se-Kabupaten Balangan.

		<i>Teaching from 1994 to 2024</i>	capaian akademik siswa, sekaligus menuntut kedisiplinan dan konsistensi guru dalam merancang serta melaksanakan strategi tersebut di kelas.		
	Neubauer-Hametner, Wendt & Kasper (2025)	<i>Teacher Perceptions of Classroom Composition and Instructional Strategies in Primary School Science Education</i>	Persepsi guru terhadap komposisi kelas (heterogenitas, motivasi, kesiapan belajar siswa) memengaruhi secara signifikan frekuensi dan konsistensi penerapan strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Guru	Sama-sama mengkaji strategi pembelajaran sebagai variabel yang memengaruhi praktik dan konsistensi kerja guru di kelas.	Penelitian Neubauer-Hametner dkk. hanya berfokus pada satu variabel (strategi pembelajaran) dan outputnya adalah frekuensi penggunaan strategi, bukan kedisiplinan guru. Penelitian saya menempatkan strategi pembelajaran sebagai salah satu dari tiga variabel bebas yang diuji pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru MIN se-Kabupaten Balangan.

			berpengalaman dan yang aktif mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan pola penerapan strategi yang lebih terstruktur.		
3	X3 Iklim Kelembagaan				
	Wilson & Moore (2020)	<i>How Organizational Climate Shapes Teachers' Implementation of Collaborative Learning Strategies</i>	Lingkungan kerja yang harmonis mendorong guru untuk lebih disiplin dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif.	Sama-sama menggunakan variabel iklim organisasi dan strategi pembelajaran.	Wilson & Moore meneliti pengaruh iklim organisasi terhadap penerapan strategi pembelajaran, sedangkan penelitian saya menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kedisiplinan guru.
4	Y: Kedisiplinan Guru				
	Martinez & Rodriguez (2019)	<i>Factors Affecting Teacher Disciplinary Behavior in Elementary Schools</i>	Kejelasan struktur manajerial dan pemberian kompensasi psikologis oleh	Sama-sama meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disiplin guru sekolah dasar.	Penelitian Martinez & Rodriguez mengkaji struktur manajerial dan kompensasi psikologis, sedangkan penelitian saya fokus pada kepemimpinan kepala madrasah,

			pimpinan adalah faktor utama penentu disiplin guru sekolah dasar.		strategi pembelajaran, dan iklim kelembagaan.
--	--	--	---	--	---

G. Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan landasan pijak atau anggapan-anggapan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan tidak perlu diuji lagi dalam penelitian ini. Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Kedisiplinan dapat diukur: Kedisiplinan kerja guru bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan bentuk perilaku nyata yang dapat diukur dan dievaluasi melalui indikator-indikator seperti kehadiran, ketepatan waktu, kelengkapan administrasi, dan pelaksanaan pembelajaran.⁵⁰
2. Pengaruh peran pemimpin: Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor eksternal yang paling dekat dan secara langsung dapat memengaruhi perilaku, motivasi, dan kedisiplinan kerja bawahannya (guru).⁵¹
3. Keterkaitan strategi dan disiplin: Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang terencana menuntut tingkat kesiapan dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga secara logis hal ini berkaitan erat dengan tingkat kedisiplinan guru itu sendiri.⁵²
4. Dampak lingkungan kerja: Iklim kelembagaan di masing-masing Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) se-Kabupaten Balangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan perbedaan suasana atau lingkungan kerja ini

⁵⁰ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 193.

⁵¹ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management*, 5th ed. (London: SAGE Publications, 2020), 67.

⁵² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 29.

dipercaya membawa dampak psikologis terhadap tingkat kedisiplinan guru.⁵³

5. Objektivitas responden: Guru-guru MIN se-Kabupaten Balangan yang menjadi responden atau subjek dalam penelitian ini diasumsikan dapat memberikan data, tanggapan, dan informasi yang jujur, objektif, dan sesuai dengan realitas di lapangan.⁵⁴

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan kajian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Pertama (H1)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **H0:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

⁵³ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 146.

⁵⁴ John W. Creswell dan John D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (California: SAGE Publications, 2023), 128.

2. Hipotesis Kedua (H2)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Strategi Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **H0:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Strategi Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

3. Hipotesis Ketiga (H3)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Iklim Kelembagaan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **H0:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Iklim Kelembagaan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

4. Hipotesis Keempat (H4)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Strategi Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **H0:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Strategi Pembelajaran secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

5. Hipotesis Kelima (H5)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **Ho:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

6. Hipotesis Keenam (H6)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Strategi Pembelajaran dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **Ho:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Strategi Pembelajaran dan Iklim Kelembagaan secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

7. Hipotesis Ketujuh (H7)

- a. **Ha:** Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah, Strategi Pembelajaran, dan Iklim Kelembagaan secara simultan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.
- b. **Ho:** Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kepemimpinan Kepala Madrasah, Strategi Pembelajaran, dan Iklim

Kelembagaan secara simultan terhadap Kedisiplinan Guru di MIN se-Kabupaten Balangan.

I. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, asumsi dan hipotesis dasar.

Bab II: Landasan teori menguraikan teori-teori relevan yang menjadi dasar analisis dan kerangka pikir.

Bab III: Metode penelitian menjelaskan pendekatan, lokasi, populasi, sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian menyajikan dan membahas temuan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V: Penutup memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang relevan.